

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumberdaya ikan merupakan salah satu sumberdaya hayati yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan bangsa. Ikan merupakan sumberdaya yang dapat diperbarui (*renewable resources*). Sumberdaya tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga potensi yang masih tertinggal dapat berkembangbiak kembali. Tinggi rendahnya kemampuan berkembangbiak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain individu ikan, lingkungan tempat hidup, dan kecepatan eksploitasi (Putri dan Suciaty, 2010).

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki wilayah perairan yang cukup luas dan memiliki sumberdaya perikanan laut yang cukup besar. Wilayah perairan tersebut meliputi Pantai Timur (Laut Jawa), Selat Sunda (Teluk Lampung dan Teluk Semangka) dan Pantai Barat. Sumberdaya perikanan di Provinsi Lampung dinilai memiliki tingkat keanekaragaman hayati (*bio-diversity*) yang tinggi. Potensi perikanan tangkap didominasi oleh jenis ikan pelagis kecil. Jenis ikan pelagis antara lain tenggiri (*Scomberomorus commenson*), kembung (*Rastrelliger spp*), bawal (*Pampus argentus*), tongkol (*Euthynnus spp*), tembang (*Sardinella fimbriata*), teri (*Stolephorus spp*) dan lain-lain (DKP Lampung, 2010).

Pada tahun 2010 potensi perikanan tangkap di wilayah Lampung tercatat 173.082 ton. Sedangkan tingkat eksploitasi sekitar 74.338,7 ton/tahun atau pemanfaatannya baru sekitar 42.95%. Peluang pemanfaatan dan pengembangan perikanan tangkap setiap perairan tidak sama. Salah satu potensi dan tingkat pemanfaatan yang terbesar ada di wilayah Teluk Lampung. Tingkat eksploitasi dan pengembangan ini harus memperhatikan lingkungan mengingat kondisi

perikanan saat ini mengalami krisis akibat penggunaan beberapa alat tangkap yang merusak lingkungan (DKP Lampung, 2010).

Perairan Teluk Lampung merupakan wilayah perairan yang berada di ujung selatan Pulau Sumatera dan teluk terbesar yang ada di Provinsi Lampung. Wilayah perairan Teluk Lampung terletak pada administrasi kabupaten Pesawaran, Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan mempunyai wilayah 3.865 km² dan mempunyai panjang garis pantai 160 km di dalam perairan Teluk Lampung terdapat banyak pulau-pulau kecil (Bapeda Provinsi Lampung, 2003).

Sentra penangkapan ikan di Lampung cukup banyak, di perairan Teluk Lampung merupakan penghasil terbesar penangkapan ikan di laut. Potensi perikanan tangkap tercatat pada tahun 2010 sekitar 88.958 ton dan tingkat pemanfaatannya mencapai 76,63% yaitu sebesar 70.834,5 ton/tahun. Tingkat pemanfaatan dan produktivitas yang tinggi di perairan Teluk Lampung adanya Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Lempasing (DKP Lampung, 2010). Menurut Pujiyanti (2009), wilayah perairan Teluk Lampung didominasi oleh hasil tangkapan ikan-ikan pelagis kecil yaitu salah satunya jenis ikan kembung.

Ikan kembung (*Rastrelliger spp*) merupakan komoditi yang mempunyai ekonomi tinggi di perairan Teluk Lampung. Permintaan ikan yang meningkat tentu berpengaruh positif bagi peningkatan pendapatan nelayan, namun perlu disadari bahwa peningkatan permintaan sumberdaya tersebut selalu diikuti tekanan untuk melakukan eksploitasi semakin intensif. Oleh karena ikan kembung banyak diburu oleh nelayan skala kecil maupun skala menengah. Beberapa tahun kebelakang ikan kembung mengalami penurunan hasil tangkapan. Menurut Septiana (2013), hasil tangkapan ikan kembung (*Rastrelliger spp*) yang didaratkan di PPP Lempasing mencapai 4.480 ton pada tahun 2013 atau hanya sekitar 12% dari hasil tangkapan ikan di PPP Lempasing.

Ketidaktahuan nelayan akan sumberdaya perikanan yang ada di laut menyebabkan tidak terkontrolnya nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan.

Alat tangkap yang dominan untuk menangkap ikan kembung di Teluk Lampung yaitu payang, *purse seine*, bagan tancap dan bagan perahu. Kegiatan penangkapan ikan di sekitar perairan Teluk Lampung mulai berkembang dan bertambah banyak. Alat tangkap yang beroperasi di sekitar perairan Teluk Lampung terdiri dari *purse seine* sebesar 64 unit, payang sebesar 52 unit, dan pancing sebesar 32 unit. Alat tangkap tersebut beroperasi sepanjang tahun (pujiyani, 2009).

Pengelolaan sumberdaya hayati perikanan dilakukan dengan prinsip kehati-hatian (*precautionary approach*) dengan menerapkan JTJ jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 80% maka akan menjaga keberlanjutan sumberdaya ikan. Menuju kearah yang lebih bertanggung jawab, untuk menghindari dari tekanan penangkapan yang berlebih dan tidak terjadi *over fishing*, upaya penangkapan yang dalam jangka panjang memberikan hasil yang maksimal. Melihat potensi sumberdaya yang ada, maka tentunya pengelolaan perikanan menjadi alat yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya ikan kembung.

Penelitian di Perairan Teluk Lampung sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain tentang studi kelimpahan musiman ikan pelagis pantai (Rachmansjah, 1991), produktivitas primer (Syam, 2002), dinamika ekosistem perairan (Koropitan et al. 2004), kondisi perikanan tangkap di pelabuhan perikanan pantai lempasing (Pujiyani, 2009). Pendugaan daerah penangkapan ikan pelagis kecil berdasarkan kandungan klorofil-a dan komposisi hasil tangkapan di Perairan Teluk Lampung (Septiana, 2013). Penelitian tentang pendugaan potensi lestari ikan kembung di perairan Teluk

Lampung belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendugaan potensi lestari ikan kembung perlu dilakukan. Agar dapat memberikan informasi kepada nelayan tentang potensi cadangan tangkapan ikan kembung yang ada di perairan Teluk Lampung serta strategi pengelolaan ikan kembung.

1.2 Rumusan Masalah

Tingkat eksploitasi penangkapan ikan yang kurang baik dan semakin tingginya penangkapan akan menyebabkan potensi sumberdaya ikan berkurang. Indikasi ini terlihat di Pusat Pendaratan Ikan PPP Lempasing yang mempunyai produktifitas tinggi, yaitu mengecilnya ukuran hasil tangkapan ikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumberdaya ikan sudah mengalami tekanan dan perlu dilakukan pembatasan usaha penangkapan. Kebijakan penangkapan terbatas membutuhkan peran pemerintah. Sehingga, perlu adanya penangan khusus untuk menciptakan sumberdaya ikan yang berimbang lestari. Dan agar tidak terjadi lebih tangkap (*overfishing*).

Dimana penelitian ini hanya terbatas pada masalah pendugaan stok. Penelitian ini hanya menggunakan jenis ikan kembung berdasarkan hasil tangkapan (*catch*) dan besarnya jumlah alat tangkap (*effort*) yang di daratkan di perairan Teluk Lampung. Batasan hanya dilakukan dengan data-data kurun waktu tertentu yaitu 2004 sampai 2013. Selektivitas *day of sea* (harian melaut), *skill* nelayan (kemampuan dan pengalaman), *biological factor* (faktor biologi seperti keberadaan ikan, tingkah laku ikan) dan *technological* faktor diabaikan karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka di lakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil tangkapan lestari ikan kembung (MSY) dan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB).
2. Untuk mengetahui jumlah alat tangkap yang berimbang lestari (fMSY).
3. Mengetahui potensi cadangan ikan kembung tahun 2013.
4. Untuk menduga tingkat dan status pemanfaatan sumberdaya ikan kembung di Perairan Teluk Lampung.

1.4 Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Bagi mahasiswa
 - Sebagai sarana dalam pengaplikasian ilmu akademik dan bahan informasi mengenai kajian potensi sumberdaya ikan khususnya ikan kembung.
2. Bagi Lembaga atau Instansi Terkait
 - Dapat sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor perikanan tangkap.
 - Menambah informasi mengenai kondisi dan perkembangan perikanan.
 - Memberikan informasi mengenai JTB (jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan) ikan kembung setiap tahunnya sehingga tetap menjaga kelestarian sumberdaya ikan kembung.
3. Bagi Nelayan dan Masyarakat Umum
 - Sebagai bahan informasi mengenai perkembangan tingkat pemanfaatan eksploitasi kembung di perairan Teluk Lampung dengan memperhatikan

kelestarian sumberdaya perikanan untuk kelangsungan masa depan (fisheries sustainability).

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kelautan Dan Perikanan Lampung dan Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, Bandar Lampung Provinsi Lampung pada bulan juni-juli 2014.

